

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan. tradisi disebut juga dengan *sunnah*, seperti Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy *sunnah* adalah sesuatu yang diucapkan atau dilaksanakan oleh Nabi SAW terus menerus, dinukilkan dari masa ke masa dengan jalan mutawatir.¹ Sunnah bisa disebut juga adat kebiasaan atau tradisi. Hadis dan *sunnah* merupakan sumber kedua setelah al-Quran dalam ajaran Islam. Al-sunnah berfungsi untuk penjabaran al-Qur'an atau sebagai *al-Bayyan* bagi al-Qur'an.²

Bagi umat Islam Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari mereka (perbuatan, perkataan, maupun penetapan Nabi sebagai pedoman kedua setelah al-Qur'an). Pada masanya Nabi Muhammad SAW senantiasa memberikan pengarahan kepada umatnya tentang kebenaran atau norma-norma yang terkandung dalam al-Qur'an. Sabda Nabi tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu, sehingga sangat kecil kemungkinan jika Nabi bersabda tanpa keterkaitan dengan problem sosio-historis dan culturasi pada waktu itu.³

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga disanilah

¹ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Diriayah*, (Bandung: Amal Bakti Perss, 2000), h. 5-6

² Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis (Dirasah Islamiyah)*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persaa, 1996), h. 171-172.

³ Abdul Mustaqim, dkk, *Paradigm Interaksi dan Interkoneksi dalam Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Suksus Offset, 2008), h. 5.

muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah *living Sunnah* atau *The living tradition*.⁴

Living Sunnah merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masalah tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan sunnah Nabi Muhammad SAW. *Living Sunnah* dapat dilihat dari berbagai variant diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik. Fazlur Rahman, dalam konsep *living Sunnah* ia membedakan antara sunnah dan Hadis. Bagi Fazlur Rahman, sunnah adalah perilaku nabi yang dipraktikkan dan menjadi teladan bagi para sahabat, sementara hadis adalah proses verbalisasi dari sunnah.⁵ Sejak nabi wafat, para sahabat berperilaku meneladani apa yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang disebut juga dengan *the living Tradition*. Pemahaman *living sunnah* merupakan pekerjaan yang didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang berlandaskan kepada hadis Nabi SAW.⁶

⁴ M. Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 106.

⁵ Umi Sumbulah. *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadis*, (UIN-maliki perss,2011), h. 188

⁶ Sumbulah, *Islam dan Ahlul Kitab*, h. 189-190

Di Jawa Barat terdapat sebuah perkampungan yang bernama Kampung Cikawung, tepatnya terletak di Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat Kampung Cikawung tersebut berstatus muslim yang kental akan keagamaannya serta masih melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan *sunnah* Nabi. Salah satu *sunnah* atau tradisi yang masih berkembang di wilayah tersebut adalah puasa-puasa *sunnah*.

Salah satu tradisi *sunnah* atau tradisi yang masih mereka laksanakan adalah puasa *sunnah* enam hari yang dilaksanakan pada Bulan Syawal. Seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis beliau bersabda :

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr semuanya dari Isma'il - Ibnu Ayyub berkata- Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far telah mengabarkan kepadaku Sa'd bin Sa'id bin Qais dari Umar bin Tsabit bin Harits Al Khazraji dari Abu Ayyub Al Anshari radliallahu 'anhu, bahwa ia telah menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian diiringinya dengan puasa enam hari di bulan Syawwal, maka yang demikian itu seolah-olah berpuasa sepanjang masa".⁷ (HR. Muslim)

Tradisi puasa *sunnah* enam hari pada Bulan Syawal di Kampung Cikawung ini merupakan kebiasaan dari zaman dahulu yang dilaksanakan secara turun temurun berdasarkan anjuran dari Rasulullah SAW . Mereka melaksanakannya dengan rutin dari tahun ke tahun. Walaupun demikian, sebagian besar warga Kampung Cikawung hanya memahami dasar dari sebuah hadis yang disampaikan oleh perantara mereka, yakni ulama, ustadz, dan sebagainya. Namun, Tradisi yang mereka jalankan seimbang dengan sunnah yang di anjurkan oleh Nabi SAW.

⁷ Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bab Sunahnya Puasa Enam Hari di Bulan Syawal, Kitab Puasa, No 1164, dalam: Aplikasi Ensiklopedia Hadis, Versi 5.0.3

Masyarakat Kampung Cikawung dalam melaksanakan tradisi puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal ini biasanya dengan dua cara yaitu dilakukan secara berturut-turut dari tanggal 2 Syawal – 7 Syawal dan berselang-selang selama masih berada pada Bulan Syawal, tetapi yang lebih utama mereka melakukannya dengan cara berturut-turut setelah Idul Fitri. Selepas melaksanakan puasa Ramadhan, mereka tidak serta merta melupakan ibadah yang lain, bahkan suasana Bulan Ramadhan masih terasa ketika sudah memasuki Bulan Syawal tersebut dikarenakan rata-rata masyarakat melaksanakan puasa Syawal secara berbondong-bondong.⁸

Kampung Cikawung memiliki satu lembaga keagamaan yang dinamakan DKM (Dewan Kemakmuran Kampung) yang dijadikan sebagai komando oleh masyarakat Kampung Cikawung dalam berbagai hal. Kampung ini memiliki nilai keberjamaah yang sangat kuat semua masyarakat Kampung ini masih berada di bawah naungan DKM. Hal apapun yang berhubungan dengan masyarakat baik masalah sosial maupun masalah agama selalu di bawah naungan DKM tidak bersifat Individual, seperti ketika melaksanakan tradisi puasa Syawal ini.⁹

Orang yang selalu mendekatkan diri pada Allah SWT dengan berbagai bentuk amalan ibadah, sungguh Allah SWT akan mendekat kepadanya lebih cepat. Maka, sibukkanlah diri dengan berbagai amalan ibadah wajib dan sunnah, sebagaimana yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW. Umat Islam sudah tidak asing dengan amalan-amalan wajib karena sudah biasa melaksanakannya.

⁸ Telah dilakukan Observasi awal di Kampung Cikawung pada bapa Ja'far, Rabu 20 februari 2019

⁹ Telah dilakukan Observasi di Kampung Cikawung kepada ibu Nawar Azizah, Jum'at 05 Juli 2019

Adapun ibadah sunnah, sebagian dari umat Islam mungkin belum terbiasa melakukannya, bahkan bisa jadi sebagian kecil belum mengetahuinya.

Kedudukan ibadah sunnah memang tidak seperti ibadah wajib. Namun, ia banyak memiliki keutamaan dan nilai pahala yang tidak sedikit. Jika dilakukan dengan penuh keikhlasan, banyak keuntungan yang didapatkan oleh orang yang mengerjakannya.¹⁰

Rasulullah telah menganjurkan orang-orang beriman agar melakukan puasa sunnah pada hari-hari tertentu, hadis-hadis Nabi SAW telah banyak yang menjelaskannya.¹¹ Salah satunya adalah anjuran Nabi Muhammad SAW untuk melaksanakan puasa sunnah enam hari pada bulan syawal seperti pada hadis yang telah penulis cantumkan.

Pada masyarakat Kampung Cikawung ini mereka rutin setiap tahun melaksanakan puasa sunnah enam hari pada bulan syawal, yang dianjurkan dan dipimpin oleh tokoh masyarakat di kampung Cikawung tersebut yaitu DKM.

Seperti hasil wawancara penulis dengan salasatu tokoh masyarakat di kampung tersebut, beliau mengatakan bahwa :

“puasa enam hari pada bulan Syawal disebut juga puasa syawal, bertepatan setelah pelaksanaan puasa Ramadhan selama satu bulan full, alhamdulillah selalu dilaksanakan oleh masyarakat kampung Cikawung ini, puasa tersebut sudah menjadi kebiasaan bahkan mentradisi di kampung Cikawung ini biasa dibilang kebudayaan turun temurun, sekitar 80%-85% pasti melaksanakan sunnah tersebut. DKM selalu menganjurkan hal tersebut apalagi jika sudah mendekati bulan syawal. kami akan banyak

¹⁰ Mukhlis Alisyudin, Enjang, *Mempercepat Datangnya Rezeki dengan Ibadah Ringan*, (PT KawahMedia, 2012), h. 35-36

¹¹ Sayyid Syabiqah, (PT. Tinta Abadi Gemilang, 2003), hlm. 203

*memilih tema puasa syawal ketika pengjian agar masyarakat bisa giat dalam melaksanakan puasa syawal ini. Dan juga kampung Cikawung ini ya neng satu-satunya kampung di desa ini bahkan kecamatan Rongga ini mungkin, yang mentradisikan puasa syawal, kalo di kapung lain jarang, pasti ada yang melaksanakan tetapi hanya beberapa orang saja paling kalo disinikan anak-anak remaja ibu-ibu bapa insyaallah mengerjakan semua”.*¹²

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan maka dapat di gambarkan bahwa puasa enam hari pada bulan syawal sudah menjadi kebiasaan di Kampung Cikawung ini.

Hal ini menarik untuk di kaji karena Kampung Cikawung merupakan satu-satunya kampung khususnya di Desa Sukamanah yang menjadikan puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal sebagai salah satu tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya .

Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan memaparkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman hadis puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal dan fenomena praktik tradisi di masyarakat kampung Cikawung ini, serta memaparkan makna melaksanakan tradisi puasa enam hari pada Bulan Syawal bagi masyarakat di kampung Cikawung Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengangkat judul **“Tradisi Puasa Sunnah Enam Hari pada Bulan Saywal: Studi Living Sunnah di Kampung**

¹² Telah dilakukan Observasi di Kampung Cikawung pada bapa Herlan, Rabu 20 februari 2019

Cikawung Desa Sumakamanah Kecamatan rongga Kabupaten Bandung Barat ”

B. Rumusan Masalah

Memahami sebuah hadis tidak hanya pada teksnya saja, melainkan diperlukan praktik atau sunnah dalam pengkajian terhadap pemahaman masyarakat mengenai hadis . Dengan demikian untuk menelaah masalah pokok di atas, membatasi pembahasan pada sub masalah yang di anggap paling penting dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman masyarakat kampung Cikawung mengenai hadis puasa enam hari pada bulan Syawal?
2. Bagaimana pelaksanaan dan makna tradisi puasa sunnah enam hari pada bulan syawal di kampung Cikawung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada beberapa rumusan masalah yang telah di paparkan, maka penulis memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai hadis dan makna puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal di Kampung Cikawung dan untuk mengetahui makna masyarakat Kampung Cikawung mengenai tradisi puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini jika di tinjau dari latar belakang masalah yang di paparkan maka hal tersebut memunculkan beberapa di antaranya:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian tradisi puasa enam hari pada Bulan Syawal di Kampung Cikawung Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mendukung pengembangan sunnah-sunnah Nabi SAW dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan kegiatan keagamaan bagi masyarakat umum.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktisnya adalah penelitian ini dapat meberikan informasi kepada para pembaca tentang adanya tradisi puasa sunnah enam hari pada bulan syawal di kampung Cikawung Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabubupaten Bandung Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kampung-kampung lainnya untuk lebih menghidupkan sunnah-sunnah Nabi SAW pada masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, di temukan beberapa penelitian yang sejenis, di antaranya adalah sebuah jurnal yang berjudul “*Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Ganti Warno Kalten(kajian living sunnah)*”. Dalam penelitia ini Muahamad Hanafi menguraikan proses atau tatacara pelaksanaan sera waktu pelaksanaan Shalat Kajat

Bulan Suro serta menguraikan pentingnya shalat Kajat di masyarakat Klaten tersebut, Hanafi menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi shalat Kajat ini muncul dikarekan adanya faktor yang menjadikan shalat ini muncul, serta dalam praktiknya shalat kajat ini tidak jauh beda dengan shalat-shalat lain hanya niatnya saja yang berbeda, jika shalat kajat niat shalatnya karena menginginkan sesuatu.¹³

Sedangkan Arif Fahrurrazi membahas tentang kajian living sunnah juga dalam penelitiannya dengan judul “ *Studi Living Dunnah tentang Makna Hadis Anjuran Menikah dikalangan Aktivis Hizbut tahrir di Kotang Malang*” ia memaparkan mengenai pemahaman para aktivis Hizbut Tahrir kota Malang tentang hadis anjuran menikah yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dikalangan aktivis HT. Arif mengatakan bahwa para aktivis HT memahami hadis anjuran menikah sebagai sunnah yang sangat ditekankan agar segera melaksanakannya bagi yang sudah mampu. Mampu disini yaitu sudah baligh dan mampu mencukupi sandang, pangan, papan bagi keluarganya.¹⁴

Senada dengan penelitian tersebut Ahman Mahfudz dalam penelitiannya “*Tadisi Pernikahan Desa Payudan Karangson Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Sunnah)*” ia memaparkan tentang fenomena living hadis pada masyarakat payudan. Ahman Mahfudz dalam penelitian ini menyatakan pemahaman masyarakat terhadap persetujuan pernikahan, makna penentuan waktu pernikahan

¹³ Lihat lebih lengkap dalam skripsi Muhamad Hanafi, *Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Ganti Warno Kalten*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

¹⁴ Lihat dalam skripsi Arif Fahrurrazi, “ *Studi Living Dunnah tentang Makna Hadis Anjuran Menikah dikalangan Aktivis Hizbut tahrir di Kotang Malang*”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011).

dan pemahaman masyarakat terhadap masjid sebagai tempat pelaksanaan pernikahan.¹⁵

Berbeda dengan penelitian sebelumnya Ayu Mulyani “*Praktek Shalat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesanten Al-Munawir Grising Batang (Study Living Sunnah)*” ia memaparkan tentang praktek pelaksanaan shalat tasbih berjamaah di pondok pesantren Al-Munawir, faktor yang menyebabkan adanya halat tasbih berjamaah dan maknanya melaksanakan shalat tasbih tersebut, jika di penelitian-penelitian sebelumnya praktek pelaksanaannya lebih kepada satu daerah penelitian ini di khususkan kepada pondok pesantren.¹⁶

Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaji tentang puasa sunnah enam hari pada bulan Syawal kajian living sunnah di kampung Cikawung dengan fokus penelitian kepada pemahaman hadis serta makanya, dan juga tradisi pelaksanaannya baik dari cara pelasaan ,waktu pelaksanaannya juga makna atau alasan masyarakat melasanakan puasa sunnah tersebut

F. Kerangka Pemikiran

Sunnah adalah مَدْمُومَةٌ أَوْ كَانَتْ مَحْمُودَةً اَطَّرِيقَةً artinya jalan laurus yang dilalui baik dalam kebaikan maupun keburukan.¹² Menurut para ahli hadis (*Muhadditsin*) sunnah merupakan segala sesuatu yang berdasarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perbuatan, perkataan, ketetapan, sifat, pengajaran atau

¹⁵ Lihat dalam skripsi Ahmad Mahfudz, “*Tadisi Pernikahan Desa Payudan Karangsonok Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Sunnah)*”,(Jakarta: UIN Syarif Hidayattullah, 2017)

¹⁶ Lihat skripsi Ayu Mulyani, “*Praktek Shalat Tasbih Berjamaah di Pondok Pesanten Al-Munawir Grising Batang (Study Living Sunnah)*”(Semarang: UIN Walisongo,2018).

pengamalan, pada perjalanan Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya.¹⁷

Mengenai sunnah, tentu banyak sekali aktifitas dalam kehidupan muslim yang diekspresikan dalam bentuk *qauliyah* (perkataan) dan *fi'liyah* (perbuatan) Nabi Muhammad SAW yang dianjurkan dan disunnahkan. Para ulama menjelaskan apa yang dimaksud dengan fitrah, yakni sunnah. sunnah merupakan sebuah cara atau suatu kebiasaan ajaran agama yang menjadi syariat dalam keistimewaan Islam.¹⁸

Menurut Al-Kisaiy (w. 189 H) makna sunnah adalah pemeliharaan secara terus menerus atau *continue*. Kata sunnah berarti membiasakan sesuatu secara terus menerus. (Abdul Majid Khon, 2011: 159) Pendapat yang dikemukakan oleh al-Kisaiy tersebut, sunnah berarti sesuatu yang berkelanjutan, kegiatan atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan, kebiasaan disebut juga dengan istilah tradisi.

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang. Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang di jalankan masyarakat.¹⁹

Menurut Shils (dalam Sztompka: 70) tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini. Sedangkan menurut Mursal Esten, tradis adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 6-7.

¹⁸ Tim Riset Penerbit Al-Qira'ah, *Khitan dalam Perspektif Syari'at dan Kesehatan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. I, 22.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, (Ed-3, Cet-1 jakarta: balai pustaka, 2001),h., 1208

yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat ghaib atau keagamaan.²⁰ dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok dengan kelompok yang lain., bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain, ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggar dan penyimbangan.²¹

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang di lakukan terus menerus dihayati secara mendalam dimiliki, di pelihara, dan di pertahankan oleh masyarakat serta di teruskan kepada generasi-generasi berikutnya. tradisi juga di asumsikan sebagai analisis budaya atau himpunan analisis budaya yang masih terus berlanjut dalam bentang waktu yang sangat lama atau dalam prosesnya tradisi dipengaruhi dan mempengaruhi sejumlah unsur dan faktor budaya lain. Maka suatu tradisi dianggap sebagai tradisi, mengalami perubahan, pertumbuhan, penyusutan dan penyesuaian.²²

Living sunnah adalah sebagai sebuah metodologi yang memahami bahwa sunnah menyebar menjadi sebuah tradisi di dalam kehidupan umat muslim yang bersentuhan dengan tradisi lainnya. Sehingga living sunnah mampu mengidentifikasi nilai yang hidup melalui investigasi ekspresi lisan dan perilaku umat Islam. Mengenai living sunnah dalam ranah budaya praktik, masyarakat Kampung Cikawung melaksanakan suatu sunnah Rasulullah yang dikaitkan

²⁰ Mural Esten, Tradis dan Modernisasi dalam sandiwara, (Jakarta: Intermedia, 1992), h.14

²¹ Mural, Tradis dan Modernisasi dalam sandiwara, h.21-22

²² Hasan Muarif Mabary, *Menemukan Peradaban*, (Jakarta: PT Logos, 1998), h. 285

dengan tradisi turun temurun. Dalam melaksanakan tradisi puasa Syawal, masyarakat Kampung Naga lebih mengedepankan kewajiban yang diharuskan dalam Islam (sunnah Nabi).

Puasa dari segi bahasa (*lughah*) adalah semata-mata menahan dan menjauhkan diri dari melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian puasa menurut syara adalah menahan diri untuk melakukan perbuatan yang membatalkan puasa, dari mulai terbit fajar sampai terbenamnya matahari dan di sertai niat pada malam harinya.²³

Puasa sunnah adalah puasa yang apabila di kerjakan mendapat pahala dan apabila tidak di kerjakan tidak mendapat siksa. namun demikian, secara umum ibadah sunnah sangat di anjurkan oleh Rasulullah SAW, termasuk d dalamnya puasa sunnah yang sebagai penyempurna terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah puasa wajib.²⁴

Selain puasa Rhamadan Rasul juga menganjurkan puasa sunnah, seperti puasa sunnah pada bulan Syawal. Syawal adalah bulan kesebelas yang jatuh setelah bulan Rhamadan, secara bahasa Syawal artinya “peningkatan amal”. Pada bulan Rhamadan umat Islam di perintahkan untuk melaksanakan puasa wajib, bukan berarti pada bulan syawal setelah Rhamadan maka kita berhenti beribadah. Maka dari itu, Rasul menganjurkan puasa enam hari di bulan Syawal untuk menambah amalan.²⁵

²³ Hasan muhamaad ayub. *Puasa dan I'tikaf dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Ksar, 1996), h. 1-2

²⁴ Akhyar A-Sidiq muhsin, dahlan harmawisastra, *dahsyatnya puasa wajib dan sunnah*, (Jakarta: PT Agromedia Pustaka, 2010), h., 77

²⁵ Amirullah syarbini, Sumantri Jamhari. *Dasyatnya Puasa Wajib dan Sunnah Rekomendasi Rasulullah*, (Jakarta: PT AgriMedia Pustaka, 2012), h. 113

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat *kualitatif*. Menurut Erickson (1968), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁶ metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan studi pustaka dan lapangan. Peneliti ini menggunakan pendekatan *living sunnah*.

Pendekatan menggunakan adalah *living sunnah* yaitu studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan hadith Nabi. Hal tersebut sebagai aktivitas lisan dan perilaku umat Islam dalam lokal tertentu sebagai objek penelitian. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadis adalah penelitian dimana aktivitas tersebut *dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau teks-teks hadith (sumber-sumber yang jelas)* atau yang diyakini ada.²⁷

2. Sumber Data

Pengambilan data penelitian menggunakan dua jenis data, yang dapat di golongkan sebagai berikut :

a. Data Primer

²⁶ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 20018), h. 7

²⁷ Sahiron Syamsuddin *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, Cet. 1, 2007), 133-134.

Data primer merupakan data yang di kumpulkan, di olah dan di sajikan oleh peneliti dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama menggunakan aplikasi Ensiklopedia Hadis, dan tokoh agama yaitu Ust. Herlan Sudarsa yang dapat memahami terhadap maksud dari penelitian ini. Data tersebut berupa hasil penelitian dan wawancara penulis dengan responden (narasumber).

b. Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang di peroleh dari informasi yang telah di olah oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara kepada masyarakat biasa Kampung Cikawung. seperti kitab-kitab (buku-buku) yang relevan, dokumen-dokumen, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian dengan tujuan agar penelitian lebih terorganisir. Berikut tahapan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan:

a) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, dan mencatat apa yang diselidiki. Proses untuk pengumpulan

data dilakukan secara terlibat langsung dengan objek penelitian yang dilakukan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu yang akan diteliti kepada seseorang yang memiliki informasi dan merupakan responden. Caranya adalah berbicara dengan bertatap muka. Pada saat wawancara, dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang mendukung dalam proses melakukan penelitian, seperti alat perekam. Umumnya wawancara akan lancar apabila persiapannya matang, akan tetapi terkadang dalam wawancara peneliti menghadapi masalah, yakni: responden tidak konsentrasi sehingga kurang dialogis, tidak suka diajak komunikasi, kurangnya alat bantu, terlalu serius dan formal dalam melakukan wawancara sehingga jawaban responden terkesan dibuat-buat agar lebih baik. Dengan demikian, subjektivitasnya lebih tinggi.²⁸

c) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu bahan dokumenter, yakni foto. Peneliti akan mengambil gambar pada saat sedang melakukan wawancara dan mendokumentasikan perkampungan adat atau Kampung Cikawung. Penggunaan dokumentasi atau foto untuk melengkapi data jelas besar sekali manfaatnya. Pengambilan foto tentu tidak dalam keadaan dibuat-buat.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offers, 1999), 193.

d. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh data hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih man yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain (Sgiyono, 2014).²⁹ Untuk menganalisis penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan informasi, melalui wawancara ataupun observasi langsung.
- b. Reduksi, untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Penyajian, setelah informasi dipilih maka disajikan bisa dalam bentuk tabel ataupun uraian penjelasan.
- d. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan.
- e. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Cikawung Desa Sukamanah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Bara, Jawa Barat.

²⁹ Hengki Wijaya, *Analisi Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Sulawesi: STT Jaffray, 2018), h. 52-53

2) Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari, Juni dan Juli 2019.

H. Sistematika Penulisan

BAB II : penulis akan membahas mengenai living sunnah dan tradisi baik dalam segi definisi dan bentuknya, serta membahas mengenai puasa sunnah syawal baik dari definisi dan keutamaannya

BAB III : bab ini berisi tentang temuan lapangan, yakni tentang letak geografis, keadaan penduduk, kondisi social dan keagamaan kampung, serta kondisi pendidikan kampung.

BAB IV : merupakan bab pembahasan mengenai tradisi puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal kampung Cikawung, memaparkan hasil penelitian, yakni sejauh mana pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hadis puasa sunnah enam hari pada Bulan Syawal serta dan maknanya, serta tradisi puasa sywal yang menyangkut dengan sunnah Rasulullah baik dari segi pelaksanaan dan waktu maupun dari segi makna pelaksanaan atau alasannya.

BAB V : merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.